

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pemerintah melalui Kementerian Koperasi dan UKM menyatakan koperasi jasa keuangan syariah (KJKS) dalam bentuk Baitul maal Waa Tanwil (BMT) berkembang sangat signifikan. Hal ini tidak lepas dari perkembangan kinerja dari BMT secara nasional di tahun ini telah mencapai aset sebesar Rp 4,7 triliun dan jumlah pembiayaan sebesar Rp 3,6 triliun. Keberadaan dari BMT di Indonesia, tidak terlepas peran dari berbagai pihak khususnya regulator, asosiasi, para pengelola, anggota dan masyarakat. Bahkan keberadaan BMT juga menjadi alternatif *financial inclusion* ketika masyarakat tidak mampu mengakses keuangan karena keterbatasan dan beberapa prasyarat yang harus dipenuhi dalam sistem perbankan. Bahkan ada BMT yang mentargetkan pada akhir tahun 2015 dapat mencapai aset senilai Rp 2 triliun. BMT tersebut adalah BMT UGT Sidogiri Pasuruan Jawa Timur dimana dalam RAT tahun 2014 mencapai aset Rp 1,4 triliun.

BMT lainnya yang terus merangkak naik yang hampir mencapai nilai aset sebesar Rp 1 triliun adalah BMT Bina Umat Sejahtera (BUS) Lasem-Rembang Jawa Tengah, BMT Fastabiqul Khoirot Pati, BMT Tamzis Wonosobo, BMT Bringharjo Yogyakarta. Besarnya aset BMT tersebut tidak lepas dari peran BMT yang mampu mengelola koperasi dengan professional dan modern.

Pada penelitian ini, penulis memutuskan untuk meneliti BMT yang ada di D.I Yogyakarta dengan alasan karena penulis melihat potensi yang sangat mampu memberikan dampak positif bagi masyarakat jogja khususnya dan juga dari segi pertumbuhan BMT yang sangat baik. Di Yogyakarta sendiri, nilai aset yang dimiliki BMT atau kebanyakan orang menyebutnya sebagai Koperasi Syariah terus mengalami pertumbuhan yang signifikan mencapai angka RP 900 miliar hingga November 2015 lalu. Tercatat sebanyak 40 BMT di Yogyakarta telah secara aktif melayani beberapa produk layanan (ABSINDO,2015).

Tumbuhnya BMT di kota-kota besar termasuk di Yogyakarta sendiri bisa memberikan solusi pendanaan (penyaluran modal) yang mudah dan cepat sampai ke desa-desa, terutama untuk para petani dan usaha kecil mikro. Tumbuhnya BMT juga didukung dengan adanya sektor riil yang tumbuh di tengah masyarakat dengan potensi lokal, bukan impor.

Berkaitan dengan UKM, BMT biasanya tak hanya terjun dalam pendanaan, tapi juga membantu manajemen, bahkan sampai pemasaran produk. Para pendiri umumnya kaum muda yang punya inisiatif dan kreatifitas dengan tujuan yang terpuji. Ada semangat pada diri mereka untuk memberantas praktik renternir yang menjerat rakyat kecil melalui lembaga keuangan BMT.

Terlebih lagi sudah banyak BMT maju yang menggunakan teknologi canggih seperti yang dimiliki oleh perbankan (ATM, internet banking,

mobile banking), dengan adanya fasilitas pelayanan tersebut sekaligus akan menambah rasa kepercayaan anggota terhadap koperasi syariah.

Akan tetapi, meski telah fantastis dalam perkembangannya, kendala-kendala pengembangan BMT harus terus dilakukan, apalagi tidak semua BMT di Indonesia memiliki nasib yang bagus. Untuk itu Kemenkop dan UKM terus membina dan memberikan pengawasan terhadap mereka. Kendala-kendala klasik yang ditemui BMT dalam pengembangannya saat ini, seperti kualitas Sumber Daya Insani (SDI), teknologi, inovasi produk, pemasaran, pembiayaan dan regulasi.

Bila mengingat kendala-kendala seperti yang telah disebutkan di atas tentunya BMT sendiri seharusnya memiliki strategi tersendiri dalam mengantisipasinya. Karena pada umumnya perusahaan dalam setiap operasinya mempunyai tujuan untuk menentukan kelangsungan perusahaan di masa mendatang. Salah satu tujuan utama didirikannya perusahaan adalah untuk mendapatkan keuntungan agar perusahaan tersebut dapat berjalan dan berkembang dengan baik. Dalam mengantisipasi ketidakpastian di masa mendatang, perlu suatu penilaian terhadap kinerja perusahaan. Penilaian terhadap kinerja perusahaan merupakan cara bagi manajemen untuk melakukan evaluasi kinerja dalam menggunakan sumber-sumber dana yang tersedia. Adanya penilaian kinerja dimaksudkan agar sebisa mungkin perusahaan menyadari kemungkinan-kemungkinan buruk yang terjadi dimasa yang akan datang dan menemukan cara untuk menyiasatinya sejak dini.

Prediksi tentang perusahaan yang kesulitan keuangan, yang kemudian mengalami kebangkrutan dapat diamati dengan mencermati memburuknya rasio keuangan dari tahun ke tahun. Situasi kritis seperti ini mempunyai pengaruh yang sangat besar karena operasi perusahaan yang tidak efisien akan mempengaruhi kinerja perusahaan. Krisis ekonomi yang berkepanjangan menyebabkan *financial distress* bagi perusahaan. Hal ini ditandai dengan merosotnya nilai rupiah. Sehingga memicu terjadinya penurunan kinerja perusahaan. Kesulitan keuangan (*financial distress*) mengindikasikan bahwa kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat merupakan penyebab utama kebangkrutan perusahaan. Kesehatan perusahaan akan mencerminkan kemampuan perusahaan menjalankan usaha, distribusi aktiva, koefisienan penggunaan aktiva, hasil usaha atau pendapatan yang telah dicapai, serta potensi kebangkrutan yang akan didanai.

Informasi mengenai prediksi kebangkrutan penting artinya bagi pihak-pihak yang terkait dengan perusahaan, antarlain (Harnanto,1984):

1. Bagi Investor

Informasi adanya prediksi kebangkrutan memberi masukan bagi para investor dalam menanamkan modal mereka, apakah mereka akan terus menanamkan modal mereka atau membatalkan penanaman modal mereka ke perusahaan.

## 2. Bagi Pemerintah

Prediksi kebangkrutan digunakan pemerintah untuk menetapkan kebijakan dibidang perpajakan dan kebijakan-kebijakan lain yang menyangkut hubungan pemerintah dengan perusahaan.

## 3. Bagi Bank dan Lembaga Perkreditan

Informasi akan memungkinkan kebangkrutan perusahaan sangat diperlukan untuk menentukan status pinjaman harus diberikan ataukah tidak, serta untuk kebijakan memonitor pinjaman yang ada.

Meskipun perusahaan terkadang mengalami kenaikan atau penurunan, perusahaan harus mengantisipasi agar tidak sampai mengalami kebangkrutan, karena perusahaan mempunyai tujuan dimana memanfaatkan sumber dana dan sumber daya yang ada seoptimal mungkin supaya perusahaan tersebut tidak menderita kerugian yang akhirnya dapat menyebabkan kebangkrutan. Kebangkrutan perusahaan dapat diukur melalui laporan keuangan yaitu dengan cara menganalisis laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan (Machfoedz, 1996).

Dalam menganalisis rasio keuangan pada dasarnya dapat dilakukan dengan 2 macam perbandingan, yaitu (Riyanto, 1995)

1. Membandingkan rasio sekarang (*present ratio*) dengan rasio-rasio dari waktu-waktu yang lalu (rasiohistoris) dari perusahaan yang sama. Dengan cara perbandingan tersebut akan dapat diketahui perubahan - perubahan dari rasio tersebut dari tahun ke tahun.

2. Membandingkan rasio – rasio dari suatu perusahaan (rasio perusahaan/*company ratio*) dengan rasio-rasio semacam dari perusahaan lain yang sejenis atau industry (rasio industry/rasio rata-rata/rasio standar) untuk waktu yang sama. Dengan membandingkan rasio perusahaan dengan rasio industri akan dapat diketahui apakah perusahaan yang bersangkutan dalam aspek keuangan tertentu berada di atas rata-rata industri (*above average*), berada pada rata-rata (*average*) atau terletak di bawah rata-rata (*below average*).

Kemungkinan kebangkrutan dapat diprediksi dengan mengamati memburuknya rasio keuangan dari tahun ke tahun. Untuk menganalisis kebangkrutan perusahaan diperlukan sejumlah prosedur perhitungan melalui laporan keuangan. Salah satu teknik analisis kebangkrutan perusahaan yang dapat dilakukan adalah menggunakan analisis yang telah dikembangkan oleh Edward I Altman. Dengan demikian pemanfaatan rasio keuangan menjadi lebih luas, tidak hanya untuk menilai kesehatan perusahaan tetapi juga dapat untuk memperkirakan kemungkinan kebangkrutan suatu perusahaan.

Perusahaan dapat dikatakan bangkrut apabila perusahaan tersebut mengalami kerugian lebih dari 50% modal disetor, tidak membagi deviden selama tiga tahun dan tidak ada transaksi selama enam bulan atau perusahaan dikategorikan gagal keuangannya jika perusahaan tersebut tidak mampu membayar kewajibannya pada waktu jatuh tempo meskipun total aktiva melebihi total kewajibannya (Surifah, 2002).

Menurut Harnanto (1991) kebangkrutan suatu perusahaan dimaksudkan sebagai suatu keadaan atau situasi dimana perusahaan mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya. Perusahaan dikatakan tidak bangkrut apabila perusahaan tersebut tidak mengalami kerugian lebih dari 50% modal disetor, mempunyai kemampuan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, struktur modal perusahaan, distribusi aktiva dan keefektifan penggunaan aktiva (Surifah, 2002).

Analisis laporan keuangan dapat digunakan untuk memprediksi masa depan, sedangkan dari sudut manajemen, analisis laporan keuangan digunakan untuk membantu mengantisipasi kondisi di masa depan dan yang lebih penting sebagai titik awal untuk perencanaan tindakan yang akan mempengaruhi peristiwa di masa depan (Brigham dan Houston, 2006)

Laporan keuangan yang biasa dianalisis adalah (1) Neraca atau Laporan Keuangan yang menggambarkan harta, utang dan modal perusahaan; (2) Laporan Laba Rugi atau laporan keuangan yang menggambarkan besarnya pendapatan, biaya-biaya, pajak dan laba atau rugi perusahaan pada waktu tertentu. Dengan mengadakan analisis keuangan terhadap data keuangan perusahaan antara neraca dan laporan laba rugi, akan dapat mengetahui perkembangan keuangan perusahaan dan dapat diketahui hasil-hasil keuangan atau operasi yang telah dicapai diwaktu-waktu lalu dan waktu yang sedang berjalan. Dengan mengadakan analisis

laporan keuangan dari tahun-tahun lalu, dapat diketahui kelemahan-kelemahan suatu perusahaan serta hasil-hasil yang dianggap cukup baik.

Analisis rasio adalah salah satu cara pemrosesan dan penginterpretasian informasi akuntansi. Dengan analisis rasio ini dapat diketahui kekuatan dan kelemahan perusahaan dibidang keuangan. Analisis rasio dapat dilakukan sebagai peringatan awal (*early warning system*) terhadap kemunduran kondisi keuangan suatu perusahaan. Pada dasarnya, rasio keuangan banyak dipakai oleh beberapa penelitian karena rasio keuangan terbukti memiliki peranan yang penting dalam mengevaluasi kinerja keuangan suatu perusahaan dan dapat digunakan untuk memprediksi kelangsungan usaha baik yang sehat maupun yang tidak sehat.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulit tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Analisis Laporan Keuangan dan Penggunaan Analisis Altman Z-Score dalam Memprediksi Tingkat Kebangkrutan BMT di Yogyakarta Periode 2011-2015.**”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang diangkat pada penelitian ini adalah

1. Bagaimana kinerja keuangan BMT di Yogyakarta?
2. Apakah variabel-variabel Altman Z-Score dapat memprediksi tingkat kebangkrutan BMT di Yogyakarta?

### 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan menjadi bermakna dan bermanfaat apabila penelitian tersebut memiliki arah dan tujuan yang jelas. Tujuan dari diadakannya penelitian ini adalah:

1. Mengetahui kinerja keuangan BMT di Yogyakarta.
2. Mengetahui variabel-variabel Altman Z-Score dapat memprediksi tingkat kebangkrutan BMT di Yogyakarta.

Manfaat dari penelitian ini sendiri terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Untuk menambah pemahaman dan wawasan yang lebih serta mendukung terori yang telah ada berkaitan dengan masalah yang diteliti.
  - b. Sebagai bahan referensi bagi ilmu-ilmu manajemen, khususnya manajemen keuangan.
  - c. Sebagai bahan perbandingan dan referensi bagi peneliti lain.
2. Manfaat Praktis
  - a. Memberi masukan pada manajemen sebagai pertimbangan untuk mengambil kebijakan di masa yang akan datang agar dapat mengantisipasi adanya kegagalan keuangan.
  - b. Hasil penelitian ini juga berguna bagi para informasi laporan keuangan seperti nasabah dan investor mampu mempertimbangkan rasio-rasio keuangan dalam berinvestasi.

- c. Meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan pembaca mengenai manfaat rasio-rasio keuangan.

#### **1.4 Sistematika Penulisan**

Penelitian ini terdiri dari lima bab yaitu:

**BAB I : PENDAHULUAN**

Berisikan uraian tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian.

**BAB II : KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI**

Berisi uraian kajian pustaka atau penelitian terdahulu dan landasan teori.

**BAB III : METODE PENELITIAN**

Berisi uraian jenis dan cara pengumpulan data, definisi operasional variabel, dan metode analisis yang digunakan..

**BAB IV : HASIL DAN ANALISIS**

Berisi uraian deskripsi data penelitian, hasil dan analisis data.

**BAB V : PENUTUP**

Berisi uraian simpulan – simpulan dan implikasi yang muncul sebagai hasil dari simpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah.